

PANDANGAN GENERASI MUDA TERHADAP *CHILDFREE* DAN PERAN MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN *CHILDFREE*

Irwan Prasetya^{1✉}, Riza Hadikusuma², Muhamad Reza Febrian³,
Angellia Malika Putri Setiawan⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Jakarta, Kota Depok, Jawa Barat

✉ e-mail : irwan.prasetya@elektro.pnj.ac.id

Abstract

The issue of Childfree has gone viral recently, especially after several cyber influencers such as YouTube, Twitter, Instagram revealed that their families had decided not to have children. Childfree itself is a decision made by a married couple not to have children. Indonesia as a country that believes in God makes religion a source of reference for behavior, one of which is in starting a family and having children. The role of religion is certainly very important in efforts to see the problems that occur and take the right solutions so that Childfree can be addressed wisely. This research aims to look at the views of the younger generation towards Childfree and the role of Islam in efforts to prevent the younger generation from being Childfree. Because the condition of the nation in the future will be determined by today's young generation. The research method chosen is a qualitative method using observation, interviews, documentation studies so that you will get in-depth results including the reasons for each research subject. The first pre-field stage, namely preparing a plan, selecting a field, preparing instruments. The second stage is data collection, and the third stage is data processing which consists of data display, analysis, drawing conclusions, and narrating the results. The results of this research showed that 82.35% of the research sample knew about Childfree from the internet, social media and other digital media. There was one sample who was affected by Childfree because they were worried about difficulties in taking care of children, especially due to busyness and economic factors, so they chose to postpone or not even have children. However, the majority of the sample still wants to have children after marriage. The role of religion is very important for all samples because they still remember advice from their teacher/lecture that said "lots of children, lots of luck", so the majority admitted that they still wanted to have children after marriage. In conclusion, there is a view among today's young generation that having children can make their lives difficult, so they choose to postpone and don't want to have children. Even though the number is still a minority/small. Religious views are very important in supporting good understanding for the younger generation.

Keywords: *Childfree, Islamic education, family*

Abstrak

Isu Childfree menjadi viral akhir-akhir ini terutama setelah beberapa influencer dunia maya seperti Youtube, Twitter, Instagram mengungkapkan bahwa keluarganya memutuskan untuk tidak memiliki anak. Childfree sendiri merupakan keputusan yang dibuat oleh pasangan yang sudah menikah untuk tidak memiliki anak. Indonesia sebagai negara Berketuhanan menjadikan Agama sebagai salah satu sumber rujukan dalam tingkah laku, salah satunya dalam berkeluarga dan memiliki keturunan. Peran Agama tentu sangat penting dalam upaya melihat masalah yang terjadi dan mengambil solusi yang tepat agar Childfree dapat disikapi dengan bijak. Penelitian ini hendak melihat pandangan generasi muda terhadap Childfree dan peran Agama Islam dalam upaya pencegahan generasi muda melakukan Childfree. Karena kondisi bangsa di masa depan akan ditentukan oleh generasi muda hari ini. Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi sehingga akan mendapatkan hasil mendalam termasuk alasan setiap subyek penelitian. Tahapan pertama pra-lapangan, yaitu menyusun rancangan, memilih lapangan, menyiapkan instrumen. Tahap kedua yaitu pengumpulan data, dan tahap ketiga yaitu pengolahan data yang terdiri dari display data, analisis, mengambil kesimpulan, dan menarasikan hasil. Hasil dari penelitian ini didapatkan 82,35% dari sampel penelitian mengetahui tentang Childfree dari internet, sosial media, dan media digital lainnya. Terdapat satu sampel yang terpengaruh Childfree karena khawatir kesulitan dalam mengurus anak terutama karena faktor kesibukan dan ekonomi, sehingga memilih untuk menunda atau bahkan tidak memiliki anak. Namun mayoritas sampel masih ingin memiliki anak setelah menikah. Peran agama menjadi sangat penting bagi semua sampel karena masih teringat sebuah nasihat dari gurunya/ ceramah yang berbunyi "banyak anak banyak rejeki", sehingga

mayoritas mengaku masih ingin memiliki anak setelah menikah. Kesimpulannya, terdapat pandangan pada generasi muda hari ini bahwa memiliki anak dapat menyulitkan hidupnya sehingga memilih menunda bahwa tidak mau memiliki anak. Walaupun jumlahnya masih minoritas/ sedikit. Pandangan agama sangat penting dalam menunjang pemahaman yang baik bagi generasi muda.

Kata kunci: *Childfree, Pendidikan Islam, Keluarga*

Pendahuluan

Pada dasarnya menikah dan berkeluarga merupakan dambaan setiap orang. Menurut empat mazhab yaitu Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi dan Imam Hambal, perkawinan adalah suatu cara melegalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui akad nikah (Fitria et al., 2023).

Isu *Childfree* menjadi viral akhir-akhir ini terutama setelah beberapa influencer dunia maya seperti Youtube, Twitter, Instagram mengungkapkan bahwa keluarganya memutuskan untuk tidak memiliki anak. Wahyu Abdul Jafar dalam jurnal Internasional Al Istinbath juga menyatakan bahwa fenomena *Childfree* ini mulai menjadi viral di Indonesia, dimulai dari kabar viral yang diunggah oleh YouTuber terkenal Gita Savitri Devi, sosok yang telah memutuskan untuk tidak ingin punya anak (Jafar & Zulfikri, 2023).

Childfree merupakan suatu perjanjian yang dilakukan oleh pasangan suami istri bahwa mereka tidak akan mempunyai anak selama perkawinan (Fadhilah, 2021). Biasanya, hal ini didasari oleh beberapa faktor tertentu yang membuat pasangan itu yakin untuk tidak memiliki keturunan. Kurangnya rasa percaya diri dalam mengasuh dan membesarkan anak menjadi salah satu kekhawatiran terbesar dan kerap dialami generasi milenial yang memilih untuk tidak memiliki anak atau tetap memutuskan untuk *Childfree* selama proses pernikahan (Nuroh & Sulhan, 2022). Bagaimanapun setiap tindakan pasti akan memiliki dampak bagi diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat luas.

Bagi sebagian orang, *Childfree* memiliki dampak positif seperti akan terhindar dari

risiko sakit yang mungkin dialami, baik secara fisik maupun mental saat melahirkan, dan juga seseorang menjadi lebih fleksibel dalam memilih gaya hidup karena tidak terikat oleh anak. Namun, ada juga yang menganggap *Childfree* dapat membuat seseorang merasa kesepian dan terisolasi karena tidak memiliki tempat untuk menyalurkan kasih sayang. Terlebih jika tidak mendapat pemenuhan dukungan emosional dari pasangan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dampaknya bila *Childfree* menjadi kebiasaan generasi muda hari ini, bukan tidak mungkin angka kelahiran ke depan akan rendah bahkan minus seperti yang dialami negara Korea Selatan dan Jepang. Penelitian ini penting dilakukan karena akan berpotensi kepada kondisi generasi muda di masa depan, terutama mengenai kuantitas apabila *Childfree* diterapkan oleh mayoritas generasi muda hari ini. Di Australia, survei statistik mencatat bahwa 9,1% dari 7.448 perempuan berusia 22-27 tahun tidak ingin memiliki anak atau memilih *Childfree* (Jenuri et al., 2022).

Di Indonesia, sebagai negara yang beriman kepada Tuhan, agama menjadi sumber dalam berperilaku, salah satunya dalam berkeluarga dan mempunyai anak. Indonesia merupakan negara yang seksis, hal ini dibuktikan dengan adanya tekanan sosial terhadap pasangan suami istri untuk segera mempunyai anak, karena jika tidak mempunyai anak maka perkawinannya dianggap tidak lengkap (Hanandita, 2022). Peran Agama tentu sangat penting dalam upaya melihat masalah yang terjadi dan mengambil solusi yang tepat agar *Childfree* dapat disikapi dengan bijak. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat

melihat pandangan generasi muda hari ini terhadap *Childfree* dan peran Agama Islam dalam upaya mengantisipasinya agar *Childfree* tidak menjadi budaya baru karena memiliki dampak negatif disamping dampak positif yang ditawarkan (Fadhilah, 2021). Karena bagaimanapun kondisi bangsa di masa depan akan ditentukan oleh generasi muda hari ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan generasi muda terhadap *Childfree* serta mengetahui sejauh mana peran Agama Islam dalam upaya pencegahan *Childfree* pada generasi muda hari ini.

Manfaat penelitian ini pada pengembangan ilmu pengetahuan adalah dapat menjadi acuan sejauh mana pandangan generasi muda hari ini terhadap pemahaman *Childfree* yang dapat mengancam masa depan bangsa. Kemudian ini bisa menjadi dasar keterbaharuan dalam membuat materi Pendidikan Agama Islam khususnya di perguruan tinggi yang sesuai dengan kondisi generasi muda, dan upaya antisipasi agar tidak terpengaruh pemahaman *Childfree*.

Pemahaman mengenai *Childfree* banyak dipengaruhi oleh karya Victoria Tunggono dengan judul *Childfree & Happy* yang menggambarkan bahwa menikah atau memiliki anak adalah pilihan dan tidak boleh dipaksakan kepada orang lain. Apabila sudah merasa sempurna, maka tidak masalah untuk tidak memiliki suami ataupun anak (Tunggono, 2021). Kemudian ada juga pendapat Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menerangkan akan pentingnya anak bagi kehidupan manusia. Anak menurut Al Ghazali memiliki peran sentral dalam kehidupan umat manusia. Dengan adanya kajian ini semoga dapat menjadi jawaban sejauh mana generasi muda hari ini memiliki keinginan untuk *Childfree* dan bagaimana peran mata kuliah Pendidikan Agama

Islam dalam memberikan masukan dan nasehat pada perkuliahan (Bakhtiar, 2015).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi sehingga akan mendapatkan hasil mendalam termasuk alasan setiap subyek penelitian. Tahapan pertama pra-lapangan, yaitu menyusun rancangan, memilih lapangan, menyiapkan instrumen. Tahap kedua yaitu pengumpulan data, dan tahap ketiga yaitu pengolahan data yang terdiri dari display data, analisis, mengambil kesimpulan, dan menarasikan hasil (Sugiyono, 2013).

Pada tahapan pertama yaitu pra-lapangan, mulai dari menyusun rancangan, memilih lapangan, menyiapkan instrumen. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kampus Politeknik Negeri Jakarta yang terletak di Jl. Prof. DR. G.A. Siwabessy, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dikarenakan mudahnya akses untuk melakukan penelitian secara langsung kepada mahasiswa karena penulis menjalankan tugas sehari-hari di lokasi ini.

Instumen yang disiapkan dari beberapa bahan seperti buku karya Victoria Tunggono dengan judul *Childfree & Happy* serta jurnal mengenai *Childfree* dalam perspektif Islam karya Fadhilah Eva. Instrumen berjumlah 18 pertanyaan wawancara kualitatif mulai dari persepsi awal yang menanyakan apakah objek penelitian pernah mendengar istilah *Childfree*, hingga bertanya mengenai keputusan pribadi apakah ada keinginan untuk menerapkan *Childfree* dalam kehidupannya di masa depan. Selain itu, ada juga pertanyaan seputar bagaimana peran mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan Agama Islam sejauh ini,

apakah dapat membentengi generasi muda dari paham *Childfree*.

Wawancara dilakukan langsung kepada generasi muda, khususnya mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta dari lintas generasi yang berumur 18-21 tahun dengan jumlah 17 sampel penelitian dari seluruh jurusan, baik Elektro, Sipil, Mesin, TGP, Akuntansi, Administrasi Niaga, dan juga TIK. Jumlah yang dipilih adalah 17 orang karena menyesuaikan jumlah dan kuantitas sampel dari populasi masing-masing jurusan di Politeknik Negeri Jakarta, jadi masing-masing jurusan ada perwakilannya dan jumlahnya menyesuaikan. Untuk Elektro ada 3 orang, Sipil 3 orang, Mesin 3 orang, Administrasi Niaga 2 orang, Akuntansi 2 orang, Teknik Informatika 2 orang, dan Grafika Penerbitan 2 orang.

Selain itu dilakukan juga studi Pustaka dengan melihat artikel, tulisan, dari generasi muda di sosial media ataupun forum-forum online di internet. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku sampel apakah konsisten dengan pernyataannya atautkah tidak.

Setelah mendapat data yang dibutuhkan, maka selanjutnya menganalisa data tersebut dan menafsirkannya dalam bentuk narasi dengan melihat pola yang ada pada data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini didapatkan mayoritas dari sampel penelitian sebanyak 14 dari 17 sampel (82,35%) mengetahui tentang *Childfree* baik dari internet, sosial media, dan media digital lainnya seperti Tiktok, Twitter, Instagram, Televisi. Pengaruh kuat influencer di social media juga turut mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap *Childfree*. Ini sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Wahyu Abdul Jafar dalam jurnal Internasional Al Istinbath menyatakan bahwa fenomena *Childfree* ini mulai menjadi viral di

Indonesia, dimulai dari kabar viral yang diunggah oleh Yuotuber terkenal Gita Savitri Devi, sosok yang telah memutuskan untuk tidak ingin punya anak. Terdapat hasil penelitian 1 dari 17 sampel (5,8%) yang terpengaruh *Childfree* dengan beralasan setiap pendapat pribadi harus dihormati termasuk *Childfree* ini. Sampel menganggap memiliki anak juga akan berpotensi menyulitkan terutama dalam mengurusnya karena faktor kesibukan dan ekonomi.

Tabel 1. Hasil Penelitian Persepsi Awal

No	Data Sampel	Persepsi Awal Mengenai Chidfree
1	KHA, Elektro	Pernah mendengar
2	ZA, Elektro	Pernah mendengar
3	RP, Elektro	Pernah mendengar
4	RZ, Sipil	Pernah mendengar
5	FR, Sipil	Pernah mendengar
6	AP, Sipil	Pernah mendengar
7	AZ, Mesin	Belum Pernah mendengar
8	DIM, Mesin	Pernah mendengar
9	PRAS, Mesin	Pernah mendengar
10	HKL, A.N.	Pernah mendengar
11	RDI, A.N.	Belum Pernah mendengar
12	VIS, T.I.	Pernah mendengar
13	IWN, T.I.	Pernah mendengar
14	NOV, Akuntansi	Pernah mendengar
15	MD, Akuntansi	Pernah mendengar
16	DMS, TGP	Belum Pernah mendengar
17	AU, TGP	Pernah mendengar, mendukung <i>Childfree</i> karena pendapat pribadi harus dihormati.

Mayoritas Sampel (16 dari 17 sampel atau 94,2%) penelitian mengungkapkan bahwa kurang setuju dengan *Childfree* karena alasan pribadi, pasangan, dan juga agama. Seperti misalnya “Kurang setuju, karena sebagai manusia diciptakan berpasang - pasangan tergantung Qodar” dan juga “Tindakan yang sebenarnya bertentangan, karena tujuan menikah itu

memiliki anak yang sholeh.”. Walaupun ada juga yang mengungkapkan bahwa itu pilihan hidup pribadi masing-masing yang tetap harus dihormati. Ini berarti walaupun mayoritas kurang setuju terhadap *Childfree*, namun tetap menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pendapatnya terhadap orang lain, menasehati hanya sebatas memberikan informasi dan mengajak kepada kebaikan, bukan berarti memaksakan kehendaknya. Sikap seperti ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vizcardine Audinovic dan Rio Satria Nugroho tentang persepsi *Childfree* di kalangan generasi milenial di Propinsi Jawa Timur (Audinovic & Nugroho, 2023).

Sampel mengungkapkan bahwa *Childfree* seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang karena anak merupakan anugerah dari Tuhan, dan dapat mengurangi jumlah populasi penduduk bila dilakukan secara massif dan diikuti banyak orang.

Tabel 2. Hasil Penelitian Keputusan Pribadi

No	Data Sampel	Keputusan Pribadi Terhadap Chidfree
1	KHA, Elektro	Kurang setuju, karena dari pandangan agama tidak memperbolehkan
2	ZA, Elektro	Tidak setuju, karena nantinya akan mempengaruhi kualitas manusia
3	RP, Elektro	Tidak setuju karena bertentangan dengan agama
4	RZ, Sipil	Tidak setuju, karena dalam suatu hubungan pasti ada 1 anak untuk memberikan kebahagiaan
5	FR, Sipil	Tidak setuju, karena dari sisi agama tidak memperbolehkan
6	AP, Sipil	Setuju aja, karena kita ga tau keadaan yang terjadi di masa depan
7	AZ, Mesin	Tidak setuju, karena akan berdampak di masa depan

8	DIM, Mesin	Tidak setuju, dilarang Agama
9	PRAS, Mesin	Tidak setuju, tujuan menikah salah satunya memiliki anak
10	HKL, A.N.	Tidak setuju
11	RDI, A.N.	Tidak setuju, karena bisa mengurangi populasi
12	VIS, T.I.	Tidak setuju, karena sebagai manusia diciptakan berpasang - pasangan tergantung Qodar
13	IWN, T.I.	Tidak setuju, karena sebagai makhluk hidup harus berkembang biak agar tidak punah
14	NOV, Akuntansi	Tidak setuju, karena namanya manusia pasti ada keinginan untuk berhubungan dan ingin memiliki anak
15	MD, Akuntansi	Tidak Setuju, karena memiliki anak merupakan suatu rezeki
16	DMS, TGP	Tidak Setuju, baik nya harus memiliki anak
17	AU, TGP	Mendukung karena itu pendapat pribadi yang harus dihormati

Seluruh sampel penelitian menganggap peran agama menjadi sangat penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh *Childfree* (17 dari 17 sampel atau 100%). Ada sampel masih teringat sebuah nasihat dari gurunya/ ceramah yang berbunyi “banyak anak banyak rejeki”, “kita sebagai manusia dianjurkan untuk mempunyai keturunan. Karena keturunan itu akan membawa kita ke surga”, Ada dari hadist : "Apa bila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah amal darinya kecuali 3 perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh". Sehingga mayoritas mengaku masih ingin memiliki anak setelah menikah (Al Albani, n.d.).

Walaupun begitu, mayoritas sampel mengungkapkan bahwa materi Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah-sekolah, maupun di kampus belum sepenuhnya bisa mengantisipasi

pandangan *Childfree* terhadap generasi muda. Ada yang mengungkapkan “Belum bisa, karena hanya 1 semester saja”, kemudian juga “Masih kurang, karena materi diperkuliahan kurang membahas ke arah sana”.

Peran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dianggap kurang memenuhi kebutuhan generasi muda terhadap pemahaman *Childfree* dan pencegahan terhadap *Childfree*. Sebanyak 13 dari 17 sampel (76,47%) menganggap masih kurangnya materi di dalam MK. Agama Islam seputar *Childfree* karena tidak ada di kurikulum sehingga tidak pernah diajarkan di dalam kelas (Vashti & Prasetya, 2022). Padahal ini sangat penting bagi mahasiswa sebagai generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Penelitian Peran MK. Agama

No	Data Sampel	Peran MK. Agama dalam Pencegahan <i>Childfree</i>
1	KHA, Elektro	Penting, namun masih kurang, karena materi diperkuliahan kurang membahas ke arah sana
2	ZA, Elektro	Penting, namun Belum Bisa karena tidak ada kurikulum tentang <i>Childfree</i>
3	RP, Elektro	Penting dan Bisa membentengi
4	RZ, Sipil	Penting, bisa membentengi namun balik lagi ke masing-masing orang
5	FR, Sipil	Penting, bisa karena pikiran mahasiswa lebih maju dari pada siswa
6	AP, Sipil	Penting, namun belum karena materi nya tidak membahas <i>Childfree</i>
7	AZ, Mesin	Penting, namun belum bisa karena belum ada pemaparan tentang <i>Childfree</i>
8	DIM, Mesin	Penting, namun kurang karena masih sedikit yang dibahas

9	PRAS, Mesin	Penting, namun hanya satu semester, jadi masing kurang
10	HKL, A.N.	Penting, namun belum bisa
11	RDI, A.N.	Penting, namun belum bisa, karena tidak membahas hal tersebut
12	VIS, T.I.	Penting, namun belum bisa, karena hanya 1 semester saja
13	IWN, T.I.	Penting, namun belum bisa, karena tidak membahas <i>Childfree</i>
14	NOV, Akuntansi	Penting, Inshaallah bisa
15	MD, Akuntansi	Penting, namun belum bisa karena tidak membahas <i>Childfree</i>
16	DMS, TGP	Penting, namun belum bisa karena belum mendapat mata kuliah tersebut
17	AU, TGP	Penting, namun masih belum, karena belum membahas tentang <i>Childfree</i>

Kesimpulan

Sebanyak 82,35% sampel mengetahui tentang *Childfree* dari berbagai sosial media yang dimilikinya, pengaruh sosial media berarti sangat kuat dalam memengaruhi pandangan generasi muda hari ini. Kemudian terdapat pandangan pada generasi muda hari ini (5,8%) bahwa memiliki anak dapat menyulitkan hidupnya sehingga memilih menunda memiliki anak bahkan ada yang mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak. Walaupun jumlahnya masih sedikit (5,8%) dibandingkan dengan generasi muda yang masih memiliki keinginan memiliki anak (94,2%). Pandangan agama sangat penting dalam menunjang pemahaman yang baik bagi generasi muda hari ini (100%) , namun waktu perkuliahan yang terbatas hanya satu semester dan juga materi yang sempit membuat mahasiswa merasa peran mata kuliah Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam mengantisipasi

pemahaman *Childfree* di kalangan generasi muda hari ini (76,47%).

Ucapan Terima kasih

Terimakasih yang pertama ditujukan kepada Politeknik Negeri Jakarta melalui UP2M yang telah mendukung penelitian ini dari awal hingga akhir.

Daftar Pustaka

- Al Albani, S. M. N. (n.d.). *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab Imam Al-Bukhari*. UPT Perpustakaan Instiper Yogyakarta. Retrieved July 2, 2024, from https://library.instiperjogja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8751
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi *Childfree* Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.37306/KKB.V8I1.132>
- Bakhtiar, N. (2015). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. OPAC Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1177030>
- Fadhilah, E. (2021). *Childfree* Dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/MAWARI.D.VOL3.ISS2.ART1>
- Fitria, A. S., Rahman, D., Dhea, A., Lutfiyanti, I., Irfan, M. R., Mauludy, S., Fadillah, P., & Parhan, M. (2023). *Childfree* dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/JWK.7964>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/JAS.V11I1.56920>
- Jafar, W. A., & Zulfikri. (2023). The *Childfree* Phenomenon Based on Islamic Law and Its Respond on Muslim Society. *Jurnal Hukum Islam Al Istinbath*, 8(2), 389–406.
- Jenuri, J., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena *Childfree* di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z serta Pandangan Islam terhadap *Childfree* di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89. <https://doi.org/10.24014/SB.V19I2.16602>
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.37758/ANNAWA.V4I2.528>
- Sugiyono; (2013). *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. In *EA Books*. EA Books. https://books.google.co.id/books/about/Childfree_Happy.html?id=70KGEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Vashti, R. P., & Prasetya, I. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. PNJ Press; PNJ Press. <https://press.pnj.ac.id/?p=14697>